

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang menuntut pendidikan di perguruan tinggi, dan individu yang telah lulus dari perguruan tinggi disebut sebagai Sarjana (Sugiono, 2008). Menurut Mukhtamar (2009), untuk memperoleh gelar Sarjana seorang mahasiswa harus mampu menyelesaikan skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang mengikuti suatu prosedur penelitian ilmiah, yang dibuat oleh mahasiswa strata 1 (S1) sebagai persyaratan kelulusan sebagai Sarjana.

Dalam menjalani pendidikan, mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu, yaitu selama 3,5-4 tahun. Seperti di Universitas Esa Unggul (UEU) juga mencanangkan target kelulusan yang sama. Selain itu, Rektor UEU menuntut jumlah kelulusan mahasiswa per fakultas tiap tahunnya harus melebihi angka 75%. Tetapi pada kenyataannya, data yang peneliti peroleh dari DAA (2015), menunjukkan bahwa kelulusan tepat waktu pada mahasiswa aktif pada tahun akademik 2013/2014 hanya mencapai angka 39,3%. Artinya, angka tersebut belum mencapai target yang diharapkan oleh Rektor, yaitu sebesar 75%. Hal tersebut sangat memprihatinkan, dan jauh dari harapan.

Tuntutan untuk mencapai target kelulusan tepat waktu sebesar 75% bisa menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Ada mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsinya tepat waktu, tetapi ada pula mahasiswa yang membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan skripsinya.

Berikut dibawah ini adalah wawancara dengan salah satu dosen pembimbing skripsi di UEU :

“Biasanya sih mahasiswa yang skripsinya cepet selesai tuh ya yang rajin bimbingan, paham sama penelitiannya, penyampaiannya lugas jadi bisa saya pahami, sepaham dengan saya, mau mendengarkan masukan yang saya berikan, pokoknya ya yang seperti itu deh. Kalo udah jarang bimbingan, ngomong gak jelas yaudah itu bakal lama lulusnya. Karena ya kita aja gak paham sama dia, apalagi orang lain. Semua berawal dari cara bicara mahasiswa juga, komunikasi kita sama mahasiswa tuh baik dan mudah dipahami atau tidak.” (F, dosen pembimbing skripsi, perempuan)

Menurut dosen F, mahasiswa yang skripsinya dapat selesai tepat waktu adalah mahasiswa yang rajin, memiliki penyampaian bicara yang baik, memiliki pemahaman yang sama, dan mau mendengarkan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbingnya. Sedangkan mahasiswa yang skripsinya lama selesai, biasanya kurang rajin, dan kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan dosen pembimbingnya. Dengan kata lain, kemampuan mahasiswa dalam menangkap informasi dari dosen dan menyampaikan kembali gagasan/ide atau simpulan tersebut sangat menentukan kelancaran didalam proses bimbingan skripsi.

Ketika mahasiswa menyampaikan ide, gagasan, dan isi skripsi kepada dosen pembimbing, disitulah terjadi proses komunikasi. Menurut Rakhmat (2008), komunikasi adalah proses sosial yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan individu lain melalui percakapan verbal atau non verbal. Selain itu, menurut De Vito dalam Hidayat (2012), komunikasi yang efektif itu penting dan hal itu ditandai oleh adanya kemauan untuk membagi pengalaman dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterima, kemampuan untuk saling memahami perasaan, kemampuan untuk saling mendukung atau memberikan motivasi,

adanya sikap untuk menilai secara positif, dan kemampuan dalam menganggap diri sendiri memiliki derajat yang sama, tidak ada yang lebih rendah ataupun lebih tinggi dengan orang lain.

Dalam proses bimbingan skripsi, komunikasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing merupakan hal yang penting. Menurut De Vito dalam Hidayat (2012), komunikasi akan berjalan efektif apabila komunikator (mahasiswa) dapat menyampaikan informasi yang dapat dipahami dan dimaknai oleh komunikan (dosen pembimbing) dengan tepat. Artinya, mahasiswa dapat menyampaikan seluruh informasi kepada dosen pembimbing tanpa ada kesulitan bagi dosen pembimbing untuk memaknai informasi yang diterima. Sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lancar dan efektif.

Komunikasi efektif akan berubah menjadi tidak efektif apabila dipengaruhi oleh faktor psikologis, yaitu rasa tegang atau cemas pada diri komunikan (Effendy, 2011). Hal ini didukung juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muslimin (2013), penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi yang seharusnya berjalan efektif menjadi tidak efektif. Penelitian tersebut ditujukan pada mahasiswa fakultas dakwah INISNU Jepara dan hasil penelitian tersebut menyatakan subjek yang memiliki rasa cemas rendah akan mampu berkomunikasi secara efektif. Sebaliknya, komunikasi tidak akan berjalan efektif apabila subjek memiliki rasa cemas tinggi. Karena seseorang yang berada dalam keadaan tegang, takut, khawatir, dan cemas akan kesulitan untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara secara efektif.

Hal tersebut juga dialami oleh beberapa mahasiswa UEU, berikut hasil wawancaranya :

“Awal pas pertama gue ketemu dospem sih ya gue tuh deg-degan banget, soalnya gue kan belum punya materi apa-apa, jurnal juga belum ada, sama judul belom kepikiran hahaha. Gue tuh takutnya ditanyain, udah gitu takut dospem gue galak atau gimana. Nah tapi ternyata setelah gua ngobrol ama itu dosen dia welcome banget ya lancar aja sih, dospem gue baik dan bahasanya gampang kita pahamiin gitu jadi nyambung aja sih. Nyaman guenya, jadi lancar komunikasinya. Uda gitu dospem gue mau nyuport, kalo guenya gak bisa jelasin ya sama dibantuin. Jadi semangat aja buat bimbingan.”(N, Fakultas Ekonomi UEU, laki-laki)

Selain itu, ada mahasiswa lain yang berkesempatan untuk diwawancarai oleh peneliti. Sebagai berikut :

“Aku kalo ngomong sama dospem susah, kaya gelagapan gitu. Gak langsung bisa ngobrol dengan nyaman, soalnya aku kan kalo ngomong sama orang yang lebih tua ya bisa dibilang sama orang yang lebih berpengalaman bawaannya udah “jiper” aja. Kaya ketakutan omongan aku gak bakal bisa ditangkap, makanya pas mau bimbingan udah kebayang omongan aku gak bisa dipahami deh sama dospemnya.”(U, fakultas hukum, perempuan)

Dari kedua wawancara diatas, N kurang menguasai materi, jurnal, dan judul untuk skripsinya. Akan tetapi setelah berkomunikasi dengan dosen pembimbingnya N menjadi nyaman, merasa dekat, dan merasa tidak ada jarak. Berbeda dengan U, yang dari awal memang sudah merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan dosen pembimbingnya, karena tidak memiliki keterampilan komunikasi efektif.

Dapat disimpulkan, ada mahasiswa yang mampu berkomunikasi lancar dan efektif yang ditandai oleh perasaan nyaman, dekat, dan bisa terbuka, serta merasa setara antara dirinya dengan dosen pembimbing. Akan tetapi ada juga mahasiswa yang dari awal sudah kesulitan dalam berkomunikasi dengan dosen pembimbingnya

dikarenakan tidak mempunyai keterampilan komunikasi efektif, sehingga membuat komunikasi menjadi terasa berjarak, tidak efektif, menjadi terbata-bata saat mengungkapkan ide atau gagasan, dan sulit untuk terbuka secara verbal dalam berbicara.

Sejalan dengan penelitian Agustina (2009) yang berjudul hubungan kecemasan dengan komunikasi pada mahasiswa berprestasi, yang ditujukan untuk mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muria Kudus. Hasilnya, mahasiswa memiliki komunikasi yang baik apabila mahasiswa tersebut memiliki rasa cemas yang rendah. Sebaliknya, mahasiswa akan kesulitan berkomunikasi apabila memiliki rasa cemas yang tinggi.

Rakhmat (2008), menyatakan bahwa komunikasi yang berjalan efektif menyebabkan dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka, dan kesenangan. Sedangkan komunikasi yang berjalan tidak efektif, dapat menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri yang mengindikasikan adanya gejala kecemasan pada diri individu.

Faktor lain yang menyebabkan komunikasi efektif adalah rasa percaya akan kemampuan diri sendiri atau tidak ada rasa rendah diri yang dapat menimbulkan rasa tegang atau cemas, serta tidak adanya penilaian tertentu terhadap lawan bicara (Rakhmat, 2008). Rasa tegang atau cemas yang dirasakan oleh mahasiswa, menurut Santrock (2002) merupakan gangguan psikologis yang ditandai oleh ketegangan motorik, seperti perasaan gelisah, tubuh gemetar, dan

ketidakmampuan diri untuk rileks. Juga dicirikan dengan hiperaktivitas, seperti jantung berdebar dan berkeringat. Dengan demikian, adanya kecemasan yang ditandai dengan reaksi fisik dan psikologis dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, tidak lancar, dan tidak efektif. Mahasiswa menjadi kesulitan untuk menyampaikan informasi, gagasan atau ide-ide, dan juga kesulitan untuk memahami dan menganalisis informasi yang diterima.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan kecemasan dengan komunikasi efektif pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Penilaian mahasiswa terhadap skripsi yang dinilainya membebani, pada akhirnya menjadi kesulitan tersendiri. Bahkan memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaiannya. Namun demikian ada beberapa mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsi hanya dalam waktu satu semester saja. Mahasiswa yang mampu menyusun skripsi dan menjalani bimbingan skripsi hanya dalam satu semester saja adalah mahasiswa yang mampu menyampaikan ide secara terbuka, mampu menyampaikan gagasan atau pendapatnya dengan lugas kepada dosen pembimbing, dan Ia pun mampu menerima semua saran yang diberikan oleh dosen pembimbing, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi efektif. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan situasi bimbingan yang rileks atau tidak terlalu formal dengan suasana yang kondusif. Dengan kata lain, dalam proses bimbingan skripsi mahasiswa merasa nyaman, tidak merasa khawatir, dan tidak

merasa takut dinilai, atau dapat dikatakan tidak ada perasaan cemas dalam diri mahasiswa. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mampu berkomunikasi efektif, mahasiswa tersebut sibuk dengan pemikirannya sendiri, tidak mampu mengungkapkan ide atau pendapat kepada dosen pembimbing, sulit menerima saran dari dosen pembimbing karena terbelenggu oleh pemikiran dan ketakutannya sendiri atau dapat dikatakan mengalami perasaan cemas. Sehingga terhambat dalam menyampaikan ide, dan terbata-bata saat berbicara menjadikan dosen pembimbing tidak mampu memahami maksud pernyataan mahasiswa dengan baik. Hal tersebut menjadikan mahasiswa memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan skripsi.

C. Tujuan :

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui hubungan antara kecemasan dengan komunikasi efektif pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi
2. Mengetahui komunikasi efektif berdasarkan data pendukung

D. Manfaat :

Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi komunikasi khususnya mengenai komunikasi efektif dan kecemasan pada mahasiswa saat menyusun skripsi.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan dosen pembimbing.

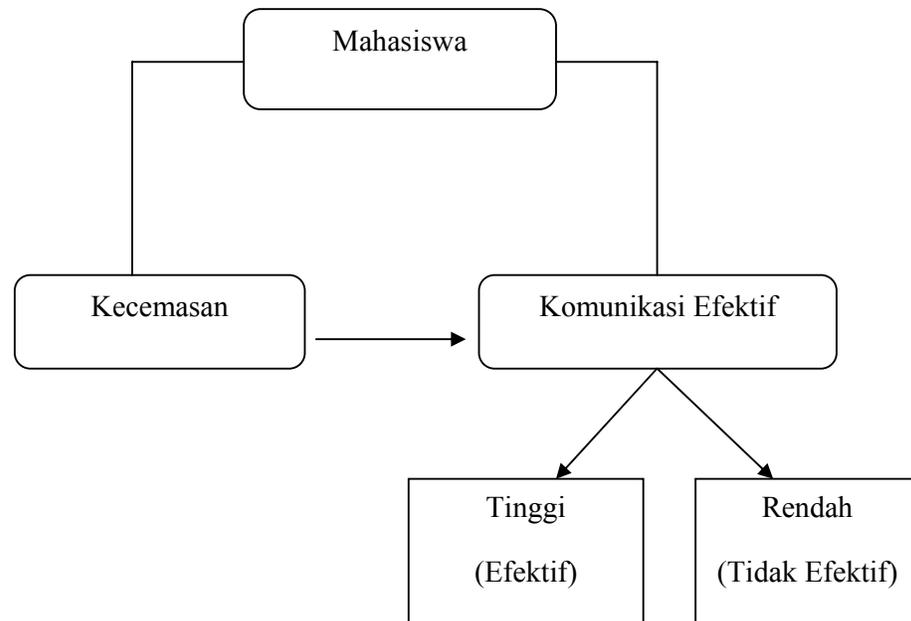
E. Kerangka Berpikir

Di Universitas Esa Unggul (UEU), mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu yaitu selama 3,5-4 tahun. Disatu sisi, tuntutan tersebut dapat memacu mahasiswa untuk lulus tepat waktu. Akan tetapi disisi lain, tuntutan tersebut menjadikan beban tersendiri bagi mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut memerlukan waktu yang lama untuk menyusun skripsi.

Mahasiswa yang menjalani bimbingan skripsi dengan lancar adalah mahasiswa yang mampu menyampaikan ide atau gagasan kepada dosen pembimbing secara terbuka, mampu menjelaskan pendapat dengan lugas, mampu menanggapi informasi dengan baik, mampu memahami pemikiran dosen pembimbing, memiliki pandangan positif kepada dosen pembimbing, mampu menghargai arahan dari dosen pembimbing, dan mau menerima saran yang diberikan oleh dosen pembimbing. Mahasiswa tersebut berada dalam keadaan rileks, tidak terbatas pemikirannya, tidak terkungkung idenya, atau tidak ada rasa cemas pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut dapat menjalin komunikasi yang efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif bagi mahasiswa adalah kondisi psikologis, jika kondisi psikologis nyaman, rileks, dan tidak cemas akan mendorong mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif.

Sebaliknya, mahasiswa akan memerlukan waktu lama untuk menyusun skripsi apabila mahasiswa tersebut berada dalam kondisi psikologis yang tidak

nyaman atau berada dalam keadaan cemas yang ditunjukkan oleh perasaan khawatir, gelisah, dan disertai oleh gejala fisik seperti jantung berdebar, berkeringat, dan terdapat gumpalan pada tenggorokan. Sehingga kesulitan untuk mengungkapkan ide atau pendapat kepada dosen pembimbing, sibuk dengan ide pemikirannya sendiri, terbata-bata saat berbicara, tidak mampu menghargai dosen pembimbing, dan tidak dapat menerima saran yang diberikan oleh dosen pembimbing. Dari perasaan-perasaan tersebut cenderung menyulitkan seseorang untuk berpikir, sehingga mengakibatkan ide-ide atau pendapat sulit diungkapkan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Coleman (2003), bahwa dalam keadaan cemas tinggi sangat membatasi kemampuan seseorang dalam melihat masalah dengan jelas atau merumuskan kemungkinan pemecahan. Akibatnya dosen pembimbing tidak dapat memahami maksud pernyataan mahasiswa tersebut, sehingga komunikasi pada saat bimbingan skripsi menjadi tidak efektif.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif kecemasan dengan komunikasi efektif pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi.